

HUBUNGAN MOTIVASI KELUARGA TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN ODGJ DI PUSKESMAS

Jamilah¹, Subhannur Rahman² & Dini Rahmayani³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin

*E-mail: jamilahprabowo@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Gangguan jiwa sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang serius didunia. Pasien ODGJ cenderung mengalami kekambuhan dikarenakan tidak teraturnya meminum obat. Pasien ODGJ membutuhkan dorongan atau motivasi yang kuat dari keluarga karena dinamika keluarga memegang peranan penting dalam perawatan dirumah. Keluarga sangat diperlukan dalam membimbing serta mengarahkan supaya pasien ODGJ tersebut dapat meminum obat dengan benar dan tertata. **Tujuan:** Mengetahui hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 60 orang. **Hasil:** Hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Puskesmas (*p-value* 0,000<0,05). **Simpulan:** Terdapat hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan. Kepatuhan minum obat dari pasien ODGJ tidak lepas dari motivasi yang diberikan oleh keluarga. Semakin keluarga memberikan motivasi, semakin patuh pasien ODGJ untuk minum obat.

Kata Kunci: Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Motivasi, ODGJ

ABSTRACT

Background: Mental disorders are still a serious problem in the world. ODGJ patients tend to have a relapse due to not regularly taking medication. ODGJ patients needs strong encouragement or motivation from the family because family dynamics play an important role in home care. The family is very necessary in guiding and directing so that the ODGJ patient can take medication correctly and in an orderly manner. **Purpose:** To determine the relationship of family motivation to the level of adherence to taking medication in ODGJ patients in the Puskesmas. **Method:** Quantitative research with cross sectional design. The number of samples in this study was 60 people. **Results:** The relationship between family motivation and adherence to medication in ODGJ patients in the Puskesmas (*p-value* 0.000 <0.05). **Conclusion:** There is a relationship between family motivation and the level of medication adherence in ODGJ patients in the working area of the UPT Puskesmas Amuntai Selatan. Compliance with taking medication from ODGJ patients cannot be separated from the motivation given by the family. The more the family provides motivation, the more obedient ODGJ patients is to take medicine.

Keywords: Family, Drug Compliance, Motivation, ODGJ

Latar Belakang

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 adalah seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Palupi *et al.*, 2019). Prevalensi data menurut *World Health Organization* (WHO) perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa saat ini adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk *skizofrenia* (InfoDatin, 2019).

Angka penderita gangguan jiwa di Indonesia pun cukup banyak. Berdasarkan data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan bahwa prevalensi gangguan jiwa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil Riset kesehatan dasar tahun 2013 yaitu meningkat dari 1,7 menjadi 7,0 per seribu penduduk, sehingga diperkirakan sekitar 450 ribu pasien ODGJ (Pramudita & Permana, 2020; Rahman *et al.*, 2018).

Di Kalimantan Selatan jumlah penyandang gangguan jiwa juga tergolong tinggi dan diperkirakan mencapai 6.000 orang dan menurut Riset kesehatan dasar prevalensi *skizofrenia* pada Kalimantan Selatan sebesar 5,0 per seribu orang (Kemenkes, 2019; Saputra, 2019).

Data dari wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2018 memiliki 313 kunjungan, tahun 2019 memiliki

343 kunjungan dan tahun 2020 memiliki 350 kunjungan, dengan rata-rata memiliki penambahan pasien ODGJ sebanyak 20 orang (UPT, 2021).

Pasien ODGJ cenderung mengalami kekambuhan dikarenakan tidak teraturnya meminum obat. Pasien ODGJ kronis susah mentaati aturan minum obat dikarenakan ketidakmampuan mengambil keputusan dan gangguan realitas (Keliat, 2013).

Sebagian aspek yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antara lain perilaku ataupun motivasi penderita mau sembuh, kepercayaan, dukungan keluarga, dukungan sosial, sokongan petugas kesehatan (Daulay & Simamora, 2020).

Masa rehabilitasi pasien ODGJ memerlukan dukungan guna mentaati program pengobatannya. Dukungan keluarga sangat penting sekali terhadap penyembuhan pasien gangguan kejiwaan, karena pada dasarnya pasien gangguan kejiwaan tersebut tidak mampu mengatur dan memahami *schedule* maupun jenis obat tersebut. Keluarga sangat diperlukan dalam membimbing serta mengarahkan supaya pasien gangguan jiwa tersebut dapat meminum obat dengan benar dan tertata (Nasir & Muhith, 2011).

Berdasarkan hasil study pendahuluan di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan pada tanggal 5 dan 6 Juli 2021 dengan tanya jawab terhadap 5 orang pasien ODGJ dan keluarganya. 3 dari 5 pasien ODGJ, pernah mengalami kekambuhan. Kekambuhan yang terjadi dari beberapa pemicu salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien minum

obat atau karena dukungan serta motivasi keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit, dan mengalami putus obat, sedangkan 2 pasien lainnya mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarga dengan baik, dimana keluarga rutin mengantar pasien untuk periksa atau kontrol ke Puskesmas sesuai jadwal, serta mengingatkan pasien untuk selalu meminum obatnya.

Puskesmas Amuntai Selatan belum memiliki program kerja berupa penyuluhan berkala seperti kunjungan setiap beberapa bulan sekali terhadap pasien ODGJ. Pasien ODGJ didapatkan saat pendataan ke rumah-rumah warga atau ada laporan dari kader ke Puskesmas berupa lisan saja. Setelah itu petugas mendatangi rumah tersebut untuk menganjurkan kepada keluarga memeriksakan pasien ke puskesmas agar mendapatkan obat. Setiap kali kunjungan puskesmas keluarga pasien ODGJ selalu diberikan arahan dan nasehat mengenai kesabaran dalam menangani dan merawat pasien ODGJ, seperti jangan sampai terputusnya minum obat untuk mencegah kekambuhan berulang dan hal-hal lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan serta hasil jurnal dan studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Motivasi Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Puskesmas”.

Metode

Jenis penelitian studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel adalah keluarga dan pasien ODGJ di wilayah kerja UPT

Puskesmas Amuntai Selatan pada bulan November-Desember 2021 berjumlah 60 orang diambil dengan teknik *accidental sampling*.

Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner motivasi keluarga yang terdiri dari 15 pernyataan yang sudah tervalidasi dengan nilai $r_{hitung} 0,927-0,932 > r_{tabel} (0,468)$, serta koefisien reliabilitas dengan nilai $r_{hitung} 0,937 > 0,6$, dan juga kuesioner kepatuhan minum obat terdiri dari 10 pernyataan dengan nilai $0,786-0,850 > 0,468$, reliabilitas $0,816 > 0,6$.

Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p-value < \alpha (0,05)$.

Ethical clearance diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin pada tanggal 6 Januari 2022 dengan No.001/KEP-UNISM/I/2022, yang meliputi: *respect for person (informed consent, anonimity, confidentiality), beneficience and malaficiencie* dan *justice*.

Hasil

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan tentang distribusi frekuensi keluarga pasien ODGJ berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan.

Dari hasil penelitian menunjukkan usia responden yang paling banyak adalah 26 – 45 tahun sebanyak 40 orang (66,7%). Jenis kelamin

laki-laki sebanyak 33 orang (55%). Pendidikan terakhir tingkat SMP sebanyak 21 orang (35%). Berwiraswasta sebanyak 27 orang (45%). Status menikah sebanyak 46 orang (76,7%) seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden (n=60)

Karakteristik Responden Keluarga Pasien ODGJ	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 tahun	3	5
26 – 45 tahun	40	66,7
46 – 65 tahun	17	28,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	55
Perempuan	27	45
Pendidikan Terakhir		
SD	16	26,7
SMP	21	35
SMA	14	23,3
Perguruan Tinggi	9	15
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	5
PNS	3	5
Wiraswasta	27	45
Swasta	8	13,3
Lainnya	19	31,7
Status Perkawinan		
Menikah	46	76,7
Tidak Menikah	5	8,3
Duda	4	6,7
Janda	5	8,3
Total	60	100 %

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik pasien ODGJ.

Berdasarkan hasil penelitian usia pasien ODGJ yang paling banyak adalah 26 – 45 tahun sebanyak 38 orang (63,3%). Pendidikan terakhir tingkat SD sebanyak 31 orang (51,7%). Tidak bekerja sebanyak 25 orang (41,7%). Lama sakit ≥ 1 tahun sebanyak 54 orang (90%) seperti ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pasien ODGJ (n=60)

Karakteristik Pasien ODGJ	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 tahun	16	26,7
26 – 45 tahun	38	63,3
46 – 65 tahun	6	10
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	5	8,3
SD	31	51,7
SMP	9	15
SMA	12	20
Perguruan Tinggi	3	5
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	41,7
Wiraswasta	17	28,3
Swasta	4	6,7
Lainnya	14	23,3
Lama Sakit		
≥ 1 tahun	54	90
< 1 tahun	6	10
Total	60	100 %

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan distribusi frekuensi berdasarkan motivasi keluarga pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Keluarga (n=60)

Motivasi Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	53	88,3
Cukup baik	6	10
Kurang baik	1	1,7
Total	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian motivasi keluarga responden yang paling banyak berkategori baik sebanyak 53 orang (88,3%).

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan minum obat seperti ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat (n=60)

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	35	58,3
Kurang patuh	19	31,7
Tidak patuh	6	10
Total	60	100%

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan minum obat pasien ODGJ yang paling banyak berkategori patuh sebanyak 35 orang (58,3%).

Dari hasil penelitian dapat dijelaskan Hubungan Motivasi Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Motivasi Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan (n=60)

Motivasi Keluarga	Kepatuhan Minum Obat			Total
	Patuh	Kurang Patuh	Tidak Patuh	
Baik	35 (58,3%)	16 (26,7%)	2 (3,3%)	53 (88,3%)
Cukup Baik	0 (0%)	3 (5%)	3 (5%)	6 (10%)
Kurang Baik	0 (0%)	0 (0%)	1 (1,7%)	1 (1,7%)
Total	35 (58,3%)	19 (31,7%)	6 (10%)	60 (100%)

P-Value = 0,000

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan bahwa *p-value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan hasil tabulasi silang bahwa motivasi keluarga yang baik memiliki kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 35 orang (58,3%) dan motivasi keluarga yang cukup baik kurang dan tidak patuh meminum obat sama-sama sebanyak 3 orang (5%).

Pembahasan

1. Motivasi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden sebagai keluarga yang memiliki pasien ODGJ di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara hampir seluruhnya memberikan motivasi yang baik pada pasien ODGJ dan hanya

sebagian kecil pasien ODGJ yang diberikan oleh keluarganya motivasi yang cukup baik dan kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santika *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa motivasi keluarga sangat mempengaruhi kepatuhan pasien. Keluarga merupakan faktor yang sangat mendukung kesembuhan pasien, dan juga keluarga merupakan orang yang terdekat dengan pasien. Rendahnya peran keluarga dapat dipicu oleh rendahnya motivasi keluarga sebagai tenaga penggerak bagi kesembuhan pasien.

Motivasi pasien dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri atau bisa disebut motivasi intrinsik. Motivasi yang berasal dari luar individu, seperti dukungan verbal dan non verbal yang diberikan oleh teman dekat atau sosial keintiman adalah motivasi ekstrinsik. Motivasi lainnya yang disebut motivasi (terdesak) *urgensi*, seperti motivasi yang muncul dalam keadaan terjepit dan muncul secara bersamaan dan berdebar-debar dan sangat cepat (Lestari, 2015).

Berdasarkan dari jawaban responden pada instrumen motivasi keluarga, yang memiliki nilai paling rendah adalah “keluarga membantu pasien melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan pasien”. Item pernyataan tersebut merupakan dukungan informatif yang diberikan keluarga. Dalam hal ini perlunya kesabaran bagi *caregiver* dalam merawat pasien ODGJ, mengingat keterbatasan dan kemampuan pasien ODGJ dalam hal mengingat sesuatu dan menjalankan perintah dari tenaga kesehatan.

Item pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “keluarga memperhatikan kebutuhan pasien sehari-hari”. Item pernyataan tersebut merupakan dukungan instrumental yang diberikan keluarga. Dengan adanya dukungan tersebut, dapat mengurangi stres, karena pasien ODGJ dapat langsung menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi.

Orang yang menerima dukungan akan membuat individu merasa nyaman dan diperhatikan. Dukungan berupa semangat yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar (Friedman, 2010).

Bagi keluarga yang memberikan motivasi dan dukungan bagi keluarganya, mereka sudah tahu dampak baik dan buruknya jika pasien teratur minum obat akan mencegah terjadinya kekambuhan berulang atau jika pasien putus obat pasien bisa mengamuk atau timbul gejala-gejala lainnya.

Pasien ODGJ yang mendapat motivasi dan dukungan dari keluarganya akan meningkatkan motivasi untuk sembuh juga bagi pasien ODGJ. Mereka yang menginginkan kesembuhan yang tinggi dan keinginan hidup yang tinggi serta menjadikan manusia yang memiliki harapan positif, harapan yang tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi bagi pasien ODGJ. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa motivasi yang tinggi akan mempercepat proses penyembuhan pada pasien ODGJ karena motivasi dan dukungan yang kuat dari keluarga berperan penting dalam mencegah kekambuhan.

2. Kepatuhan Minum Obat Pasien ODGJ

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat pasien ODGJ di UPT Puskesmas Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagian besar patuh dalam anjuran yang diberikan, hampir setengah pasien ODGJ kurang patuh terhadap pengobatan dan sebagian kecil pasien ODGJ tidak patuh dalam anjuran pengobatan tersebut.

Hasil penelitian didukung oleh pendapat Leisubun (2021) yang menyatakan bahwa kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien dalam melakukan tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan keputusan pengobatan, mematuhi kesepakatan, mematuhi dan menyelesaikan program pengobatan, menggunakan obat dengan tepat, dan mengikuti rekomendasi perubahan perilaku.

Kepatuhan terhadap pengobatan psikofarmakologis merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan klinis, karena kepatuhan minum obat merupakan prasyarat keberhasilan dalam suatu pengobatan (Dewi & Herlianti, 2021).

Hasil ini sejalan dengan penjelasan Simamora (2020) dalam penelitiannya sebagian besar responden yang patuh dalam minum obat adalah mereka yang tidak hanya berobat secara teratur sesuai batas waktu yang telah ditentukan tetapi juga patuh dalam minum obat secara teratur sesuai petunjuk.

Berdasarkan dari jawaban responden pada instrumen kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ, yang memiliki nilai paling rendah adalah “ketika saya merasa lebih baik, kadang-kadang

saya akan berhenti minum obat”. Item pernyataan tersebut merupakan kedisiplinan bagi pasien ODGJ dalam meminum obatnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi lebih lanjut kepada keluarga pasien ODGJ, hal ini kadang pasien ODGJ merasa sudah sehat, sehingga tidak perlu lagi meminum obatnya, masalah kebosanan meminum obat setiap hari juga mempengaruhi bagi kepatuhan pasien ODGJ meminum obatnya, bahkan ada yang sampai putus asa terhadap penyakit yang dialaminya sehingga hal tersebut perlu dukungan yang ekstra dari keluarganya agar mau minum obat yang diberikan.

Item pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “dengan selalu mengkonsumsi obat, saya bisa mencegah sakit”. Item pernyataan tersebut merupakan ungkapan efek samping minum obat. Bagi pasien ODGJ yang menyebutkan bahwa obat dapat mencegah terjadinya kekambuhan dan dapat menyembuhkan penyakitnya, tentunya akan selalu meningkatkan kepatuhan minum obatnya. Adanya motivasi serta dukungan yang diberikan oleh keluarganya dapat memicu kepatuhan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian usia pasien ODGJ yang paling banyak pada usia dewasa (26 – 45 tahun). Hal ini sejalan dengan pendapat Irnawati *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja seiring bertambahnya usia. Ini juga terkait dengan pengalaman dan kematangan jiwanya, sehingga

semakin dewasa seseorang, semakin matang cara berpikirnya.

Motivasi dan dukungan dari keluarga juga mempengaruhi kepatuhan seseorang, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa keluarga memberikan motivasi sebanyak 53 orang (88,3%).

Dari hasil penelitian dan beberapa penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan pasien ODGJ dalam meminum obat yang dianjurkan berperan penting dalam mencegah kekambuhan, sedangkan kepatuhan itu sendiri merupakan hal atau perilaku yang penting untuk dapat mengembangkan kebiasaan yang dapat membantu pasien ODGJ dalam mengikuti jadwal pengobatan yang terkadang sulit bagi pasien tersebut, sehingga butuh waktu, dukungan, motivasi dan kesempatan untuk menyesuaikan diri.

3. Hubungan Motivasi Keluarga terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien ODGJ di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan

Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dewi & Herlianti (2021) menjelaskan dukungan keluarga dapat menjadi motivasi bagi pasien dan dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga pasien memiliki harapan dan keinginan yang kuat untuk sembuh dari penyakitnya. Dengan adanya motivasi untuk sembuh maka

akan mudah bagi pasien untuk mengikuti segala arahan dalam proses pengobatan, termasuk meminum obat sebagai salah satu terapi yang dibutuhkan dalam proses pemulihan.

Motivasi dan dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan pengobatan seseorang dengan selalu mengingatkan pasien untuk minum obat, perhatian yang diberikan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan memberikan semangat dan motivasi untuk tetap rajin berobat, oleh karena itu penting untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya kepatuhan minum obat, motivasi dan dukungan keluarga kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa agar penderita gangguan jiwa dapat menyelesaikan terapinya sampai sembuh (Daulay & Simamora, 2020).

Senada dengan penelitian yang dilakukan Nurjamil & Rokayah (2019) di poliklinik jiwa RSAU dr. M. Salamun pada 47 pasien *skizofrenia* yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien *skizofrenia* di poliklinik jiwa RSAU dr. M. Salamun dengan nilai *p-value* ($0,003 < 0,05$).

Motivasi pada keluarga akan memberikan dampak yang sangat baik bagi pasien ODGJ yang berobat, karena pasien tersebut mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan terutama mengenai masalah kesehatannya. Keterlibatan keluarga merupakan motivator utama bagi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dengan tepat obat, tepat dosis dan tepat waktu. Tanpa motivasi dari keluarga sebagai orang terdekat

pasien, tingkat kepatuhan pengobatan tidak mungkin tercapai.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa motivasi keluarga yang baik memiliki kepatuhan minum obat yang patuh sebanyak 35 orang (58,3%) dan motivasi keluarga yang cukup baik kurang dan tidak patuh meminum obat sama-sama sebanyak 3 orang (5%).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Herlianti (2021) yang meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien ODGJ di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, dimana dari hasil penelitiannya terhadap 35 responden menunjukkan kepatuhan minum obat pada kategori patuh sebanyak 27 orang (77,1%) dan kategori tidak patuh sebanyak 8 orang (22,9%).

Dalam penelitian ini hampir seluruh keluarga pasien ODGJ memberikan motivasi dan dukungan yang baik bagi pasien ODGJ, dan masih terdapat keluarga yang kurang memberikan motivasi dan dukungan terhadap pasien ODGJ.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Farida *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa sehat dan sakit tidak hanya berdampak pada keluarga, tetapi juga budaya, sosial ekonomi, dan stigma masyarakat terhadap pasien ODGJ. Namun, orang-orang di lingkungan sosial keluarga yang mendukung umumnya lebih baik daripada teman sebaya yang tidak memiliki manfaat ini, karena dukungan keluarga diyakini dapat mengurangi dampak pada kesehatan mental pada individu (Cahyanti, 2020).

Ketidakpatuhan juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari anggota

keluarga dan kurangnya perhatian keluarga dalam mengingatkan pasien untuk minum obat. Selain itu, kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga tentang pentingnya terapi psikofarmakologis dan penggunaan obat yang benar juga dapat memicu ketidakpatuhan minum obat pada pasien (Dewi & Herlianti, 2021).

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan minum obat dari pasien ODGJ tidak lepas dari motivasi dari keluarga. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan pasien ODGJ dan keluarga yang mendorong penderita untuk patuh minum obat, menemani pasien saat minum obat, sehingga kekambuhan pada pasien ODGJ akan berkurang.

Kekambuhan pada pasien ODGJ dapat dikendalikan dengan farmakologi dan psikoterapi, yang artinya dengan pengobatan yang teratur serta dukungan dan motivasi dari keluarga, kemungkinan besar pasien ODGJ dapat bersosialisasi dan melakukan aktivitas seperti orang normal dan pasien untuk kambuh kembali berkurang karena proses pengobatan dilakukan sesuai anjuran dan petunjuk tenaga kesehatan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat hubungan motivasi keluarga terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ di wilayah kerja UPT Puskesmas Amuntai Selatan. Kepatuhan minum obat dari pasien ODGJ tidak lepas dari motivasi yang diberikan oleh keluarga. Semakin keluarga memberikan motivasi, semakin patuh ODGJ untuk minum obat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan UPT Puskesmas Amuntai Selatan yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian, dan terimakasih teman-teman yang membantu selama penelitian, serta terimakasih juga kepada responden-responden yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Cahyanti, L. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Gamping*.
- Daulay, W., & Simamora, A. N. (2020). Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kelurahan Medan Sunggal. *Jurnal Psychomutiara*, 2(2), 37–41.
- Dewi, H. A., & Herlianti, L. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat ODGJ di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 263–271.
- Farida, L., Purwaningsih, P., & Rosalina. (2018). Peran Informal Keluarga dalam Pengendalian Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(1), 5–17.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktek* (5th ed.). Jakarta: EGC.
- Info Datin: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia..*
- Irnowati, N. M., Siagian, I. E. T., & Ottay, R. I. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga

- terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Puskesmas Motobi Kecil Kota Kotamubagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 8(1).
- Keliat, B. A. (2013). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Leisubun, N. V. (2021). *Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoijang Watdek Kabupaten Maluku Tenggara*. Universitas Hasanuddin Maluku.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: Prinsip dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurjamil, D., & Rokayah, C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53–59.
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92.
- Pramudita, F. A., & Permana, I. (2020). Peran Spiritual Dalam Penyembuhan Skizofrenia : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 176–182.
- Rahman, S., Warih, A. P., & Rina, A. K. (2018). Analisis Kekambuhan Skizofrenia Berdasarkan Perawatan Berbasis Keluarga. *Dinamika Kesehatan : STIKES Sari Mulia Banjarmasin*, 9(01), p.15.
- Santika, D., Rosyidah, I., & Maunaturrohmah, I. (2018). *Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Klien Gangguan Jiwa*.
- Saputra, M. (2019). Hubungan Kesiapan Keluarga Menerima Klien dengan Gangguan Jiwa Terhadap Angka Kekambuhan pada Klien Gangguan Jiwa di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Sumbang Lihum. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 745–757.
- Simamora, A. N. (2020). *Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kelurahan Medan Sunggal*. Universitas Sumatera Utara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. diakses Pada tanggal 07 Juni 2021 dari: [Http://Ditjenpp.Kemenumham.Go.Id/Arsip/Ln/2014/Uu18-2014bt.Pdf](http://ditjenpp.kemenumham.go.id/arsip/Ln/2014/Uu18-2014bt.Pdf).
- UPT. (2021). *UPT Puskesmas Amuntai Selatan. Dokumentasi Laporan Tahunan 2018, 2019 dan 2020*. (Tidak di Publikasikan).